

Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Matapelajaran IPAS

Ayu Lestari Diniyah*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi, E-mail: ayulestaridiniyah@gmail.com

Abstract: Important skills to master in the 21st century include critical thinking, creative thinking, communication, and collaboration. Creative thinking is the ability to use one's thought processes to generate new ideas and knowledge. Preliminary research indicates that students do not yet possess strong creative thinking skills, as the current teaching models do not facilitate the development of these abilities. To foster students' creative thinking, an integrated Problem Based Learning (PBL) model with differentiated instruction can be utilized. This study aims to determine the effect of the integrated Problem Based Learning (PBL) model with differentiated instruction on the creative thinking abilities of fourth-grade students in the IPAS subject at MI Sunan Giri. This research employs a quantitative experimental method with a Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest design. The results indicate that the integrated Problem Based Learning (PBL) model with differentiated instruction has a significant impact on students' creative thinking abilities, with the average pretest score being 53.23 and the posttest score being 75.32.

Key Words: Problem Based Learning; Differentiated Learning; Creative Thinking Skills

Abstrak: Kemampuan yang penting untuk dikuasai pada abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta berkolaborasi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan ide dan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, dikarenakan model pembelajaran yang digunakan belum dapat memfasilitasi kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif. Dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dapat menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Sunan Giri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode eksperimen, desain Pre-Experimental bentuk One-Group Pretest-Posttest. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan nilai rata-rata pretest sebesar 53.23 dan posttest sebesar 75.32.

Kata kunci: Problem Based Learning; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kemampuan Berpikir Kreatif

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad 21 dalam bidang pendidikan sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan kompetitif (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021). National Education Association telah menetapkan kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu disebut dengan 4C, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta berkolaborasi (Redhana, 2019). Salah satu kemampuan abad 21 yaitu berpikir kreatif, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan ide dan pengetahuan baru (Agustina, 2018). Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan pada seluruh mata pelajaran, agar peserta didik mampu menyelesaikan persoalan melalui cara yang kreatif. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kreativitas peserta didik dapat dikembangkan, hal ini terlihat pada salah satu tujuan pembelajaran IPAS yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Suhelayanti et al., 2023:22). Kreativitas diperlukan peserta didik dalam proses berpikir untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi (Vistara et al., 2022).

Melalui hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, bersama guru kelas IV MI Sunan Giri di dapatkkan sejumlah informasi yang menjadi masalah diantaranya yaitu guru masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan guru belum sepenuhnya dapat memfasilitasi peserta didik agar bisa berpikir kreatif. Sedangkan keterampilan abad 21 kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif sangat penting (Permatasari & Pamela, 2023). Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif selama pembelajaran, kurang memperhatikan guru, dan kurang memiliki keberanian mengajukan pertanyaan pada guru. Selain itu, berdasarkan hasil dari pembagian angket kuisisioner kepada peserta didik, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik mendapatkan hasil 63%, menurut Wayan dan Sunartana dalam (Purnomo & Sujadi, 2014) persentase 63% termasuk kategori rendah.

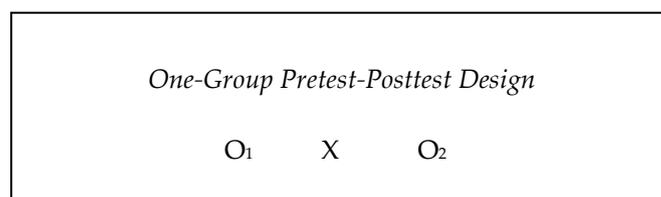
Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu model Problem Based Learning (PBL) (Hagi & Mawardi, 2021). Model ini berbentuk pemecahan masalah, peserta didik dihadapkan dengan masalah secara langsung kemudian diminta untuk mencari solusinya, cara ini dapat mendorong mereka berpikir kreatif untuk mengatasi masalah yang ada (Septian & Rizkiandi, 2017). Setiap peserta didik mempunyai latar belakang, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga tingkat kesiapan belajarnya pun berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan pembelajaran yang dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang diciptakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, meliputi minat, profil, dan kesiapan belajar, sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajarnya (Hasnawati & Netti, 2022). Menurut Wahyuni (2022:124), terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses, produk. Model Problem Based Learning (PBL) ini cocok digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Novita Sarie menjelaskan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif dan membantu pembelajaran berdiferensiasi (Sarie, 2022). Model Problem Based Learning (PBL) berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk terampil dalam memecahkan masalah yang ada dilingkungannya. Sedangkan, Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik belajar sesuai kebutuhan mereka (Kinanthi et al., 2023). Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di

sekolah MI Sunan Giri diperkuat oleh hasil pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data di sekolah. Uraian alasan peneliti sebagai berikut; 1) dalam pembelajaran guru belum menerapkan model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi; 2) peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik; 3) peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian diatas, judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di MI Sunan Giri”.

METODE

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif metode eksperimen, desain Pre-Experimental bentuk One-Group Pretest-Posttest karena pengaruh perlakuan yang diberikan dihitung dengan membandingkan nilai pretest dan posttest dari satu kelompok sampel yang sama.



Gambar 1. Alur Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2016)

Keterangan :

- X : Diberi perlakuan
- O₁ : Nilai *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)
- O₂ : Nilai *Post-test* (setelah diberi perlakuan)

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen perlakuan berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Adanya instrumen perlakuan ini diharapkan dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan. Sedangkan, Instrumen pengukuran berupa instrumen tes (Pretest dan Posttest). Tes ini terdiri dari 10 soal essay yang dirancang sesuai indikator kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Munandar, yaitu: 1) fluency (kemampuan berpikir lancar); 2) flexibility (kemampuan berpikir luwes); 3) originality (kemampuan berpikir orisinal); 4) elaboration (kemampuan memperinci). Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan liliefors berbantuan SPSS, yang bertujuan untuk menentukan data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Uji Paired Sampel T Test berbantuan program windows SPSS, uji hipotesis bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas IV MI Sunan Giri dengan jumlah 31 peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit setiap pertemuan. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diberikan pretest yang terdiri dari soal-soal dengan

indikator kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan peserta didik saat mengerjakan pretest dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan *Pretest* Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada saat mengerjakan pretest, peserta didik dilarang membuka buku atau catatan serta dilarang bertanya kepada teman. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data pretest yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Data pretest ini juga akan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mereka menerima perlakuan.

Pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu 1) tahap orientasi masalah, 2) tahap mengorganisasikan peserta didik, 3) tahap membimbing penyelidikan kelompok dan pada tahap ini menggunakan salah satu strategi diferensiasi yaitu diferensiasi proses, yang dikembangkan sesuai dengan gaya belajar peserta didik meliputi visual, auditori dan kinestetik, 4) tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, lalu peserta didik melakukan kegiatan literasi dengan membaca teks pada buku, lanjut dengan diskusi dan guru mengajukan pertanyaan esensial sesuai dengan materi pembelajaran.

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan sebuah masalah dalam bentuk cerita singkat, kemudian dilanjutkan dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait masalah yang diamati. Penyajian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir lebih kreatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang inovatif, sehingga keterampilan berpikir kreatif mereka dapat berkembang dengan baik. Salah satu contoh kegiatan peserta didik pada tahap orientasi masalah dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada tahap mengorganisaikan peserta didik, peserta didik diajak untuk berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru melakukan pembagian kelompok berdasarakan gaya belajar peserta didik, yakni Visual, Auditori, dan Kinestetik. Setelah itu guru membagikan LKPD kepada masing-masing peserta didik. Salah satu contoh kegiatan pada tahap mengorganisasikan peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Tahap Mengorganisasikan Peserta Didik dan Mengorganisasikan Peserta Didik

Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok dengan strategi diferensiasi proses, guru membimbing peserta didik dalam menjalankan penyelidikan terhadap masalah yang ada. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Gaya belajar visual mencari tahu informasi melalui sebuah gambar dan video, gaya belajar auditori mencari tahu informasi melalui penjelasan dari guru, gaya belajar kinestetik mencari tahu informasi melalui potongan artikel yang ditempel guru di dalam kelas. Tahap kegiatan membimbing penyelidikan kelompok dapat dilihat pada Gambar 4. Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setelah melakukan penyelidikan guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru pada LKPD. Tahap kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 2. Tahap Membimbing Penyelidikan Kelompok



Gambar 5. Tahap kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, setelah melakukan penyelidikan peserta didik diminta oleh guru untuk menyusun kesimpulan dari hasil penelitian mereka. Setelah itu, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Salah satu kegiatan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dapat dilihat pada

Gambar 6. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik melakukan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mereka dalam bentuk essay sebanyak 10 soal. Dalam kegiatan posttest ini, menggunakan soal yang sama dengan pretest, hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kegiatan peserta didik ketika mengerjakan posttest dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah



Gambar 3. Kegiatan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif

Data hasil kemampuan berpikir kreatif mencakup data data dari hasil Pretest dan Posttest yang diberikan kepada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam pretest dan posttest terdiri dari 10 soal essay yang memuat indikator berpikir kreatif, pretest telah diberikan kepada 31 peserta didik kelas IV MI Sunan Giri. Setelah pengumpulan data hasil pretest, data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai maksimum dan minimum yang diperoleh peserta didik. Kemudian perhitungan terhadap nilai rata-rata (mean) pretest dan standar deviasi. Hasil analisis data pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53.23 dengan standar deviasi sebesar 10.046. Nilai minimum yang diperoleh adalah 35, sedangkan nilai maksimumnya adalah 75.

Instrumen posttest yang digunakan sama dengan instrument pretest. Hal ini dilakukan agar lebih mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hasil analisis data posttest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75.32 dengan standar deviasi sebesar 10.242. Nilai minimum yang diperoleh adalah 55, sedangkan nilai maksimumnya adalah 95.

Tabel 1. Data Hasil Pretest dan Posttest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	31	35	75	53.23	10.046
<i>Posttest</i>	31	55	95	75.32	10.242

Data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) $0,80 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa data hasil pretest memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas menggunakan liliefors, dimana nilai probabilitas (Sig.) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Didapatkan data hasil pretest berdistribusi normal dengan taraf signifikansi $0,80 \geq 0,05$. Oleh karena itu, data hasil pretest memenuhi prasyarat untuk melakukan uji hipotesis yang didasarkan pada asumsi distribusi normal. Uji hipotesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji paired sample T-test menggunakan bantuan SPSS dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan uji paired sampel T-test diketahui nilai t-hitung untuk kemampuan berpikir kreatif sebesar 15.304 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas (Sig.) $0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Sunan Giri. Untuk mendapatkan pemecahan masalah pada penelitian ini maka diperlukan tahap-tahap yang harus dilakukan, dimulai dari tahap pra-penelitian, pembuatan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, setelah itu memberikan perlakuan, lalu melakukan uji normalitas dan uji hipotesis.

Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif diukur menggunakan soal essay yang dirancang sesuai indikator berpikir kreatif dan terdiri dari 10 soal. Pengujian soal tersebut dilakukan pada tahap pretest dan posttest, hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53.23, sedangkan hasil posttest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75.32. Hal ini dikarenakan saat melakukan pretest responden belum mendapatkan perlakuan, sementara pada saat posttest responden telah mendapatkan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kreativitas matematis peserta didik (Kinanthi et al., 2023).

Model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut mencakup tahap orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan kelompok dengan strategi diferensiasi proses, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi masalah, peserta didik diperkenalkan dengan sebuah situasi permasalahan melalui cerita singkat, kemudian guru mengajukan pertanyaan terkait permasalahan tersebut kepada peserta didik. Penyajian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Elizabeth & Sigahitong, 2018). Pada tahap mengorganisasikan peserta didik, peserta didik secara aktif berdiskusi bersama-sama untuk menyelesaikan masalah, mencari solusi terhadap situasi yang dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Ismayani, 2016) bahwa berpikir kreatif

merupakan proses berpikir untuk menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang bersifat open ended yang dipecahkan dengan berbagai sudut pandang. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas (Ariyani & Kristin, 2021). Setelah itu, guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan preferensi gaya belajar individu masing-masing, dan peserta didik mendapatkan LKPD.

Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok dengan strategi diferensiasi proses. Peneliti mengimplementasikan diferensiasi proses dengan menyusun LKPD yang berisi aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi gaya belajar masing-masing peserta didik. Konsep diferensiasi proses dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran dan memiliki peran dalam menentukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka (Kinanthi et al., 2023). Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi guna memahami dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing, seperti gaya belajar visual mencari tahu informasi melalui sebuah gambar dan video, gaya belajar auditori mencari tahu informasi melalui penjelasan dari guru, gaya belajar kinestetik mencari tahu informasi melalui potongan artikel yang ditempel guru di dalam kelas. Beragam penyajian sumber belajar dapat mempermudah peserta didik dalam memilih proses belajar yang sesuai dengan individu peserta didik (Setiawan et al., 2023).

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun oleh guru pada LKPD. Dalam tahap ini, dapat mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri yang akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka (Sapua et al., 2022). Pada tahap ini, kemampuan berpikir kreatif peserta didik tercermin dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi proses berpikir dalam menciptakan ide yang baru yaitu mengemukakan pendapat yang berbeda dari pendapat temannya dalam menyajikan hasil diskusi, peserta didik juga menunjukkan keberaniannya untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami (Sari et al., 2019). Proses ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan mempertanyakan serta menggali lebih dalam informasi yang relevan, yang merupakan aspek penting dari kemampuan berpikir kreatif.

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diminta guru untuk menuliskan kesimpulan kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Ketika peserta didik dapat menjelaskan dan menyimpulkan, maka mereka terlatih untuk berpikir lancar dan terperinci, yang merupakan bagian dari indikator berpikir kreatif (Budiyono et al., 2020). Melalui tahapan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan berargumen terhadap isu dalam pembelajaran. Proses berpikir kreatif yang terjadi selama pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan kompleks dan menemukan solusi kreatif yang dapat membantu mereka menjadi pelajar yang mandiri dan terampil dalam memecahkan permasalahan (Nur & Nugraha, 2023). Kemampuan berpikir kreatif juga berkembang melalui kegiatan menyampaikan hasil dari pemecahan masalah baik secara tertulis maupun lisan (Redhana, 2019).

Pada saat proses pembelajaran peserta didik selalu aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti, karena dengan pemberian perlakuan model

Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat belajar secara langsung dengan menghadapi permasalahan sesuai dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Ismawati, 2019). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang dibuktikan dengan perbedaan nilai sebelum dan sesudahnya diberi perlakuan. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji paired sampel T test menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan diperkuat lagi dengan hasil posttest yang lebih tinggi dari hasil pretest. Sehingga, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa H_0 diterima, yaitu terdapat pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Sunan Giri. Dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi yang menghasilkan pengaruh positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Novita Sarie menjelaskan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif dan membantu pembelajaran berdiferensiasi (Sarie, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), peserta didik dapat melatih diri untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Keberhasilan pembelajaran ini juga didukung oleh pembelajaran berdiferensiasi, yang membantu peserta didik dalam memahami materi secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis, serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Sunan Giri. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pretest 53.23 dan posttest 75.32.

REFERENSI

- Agustina, M. (2018). Problem Base Learning (Pbl): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 164–173.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sd. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Budiyono, A., Husna, H., & Wildani, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pbl Terintegrasi Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Siswa. *Edusains*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.15408/es.v12i2.13248>

- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sma. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram*, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/J-Ps.V6i2.1044>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i2.325>
- Hasnawati, & Netti. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Pai Di Sman 4 Wajo. *Educandum*, 8(2), 229–241.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/Jrpd.V4i1.16045>
- Kinanthi, S., Astuti, E. P., & Purwoko, R. Y. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Matematis Siswa Kelas X. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(2).
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (N.D.). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. 672–688.
- Mz, A. F. S. A., Rusijono, R., & Suryanti, S. (2021). Pengembangan Dan Validasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2685–2690. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1260>
- Nur, N., & Nugraha, M. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Steam Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Ra Al-Manshuriyah Kota Sukabumi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1, 73–93.
- Permatasari, D., & Pamela, I. S. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 05(04), 16511–1614.
- Purnomo, A., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan (Tkj) Smk Negeri 3 Yogyakarta Dengan Model Pembelajaran Problem Posing Secara Berkelompok. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 175–182.
- Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sutaji, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Ipas Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V Sdn Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal On Education*, 6(1), 871–885. <https://doi.org/10.31004/joe.V6i1.3006>
- Rahayu, R., & Ismawati, R. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Smk. *Indonesian Journal Of Natural Science Education (Ijnse)*, 2(2). <https://doi.org/10.31002/nse.V2i2.706>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.V12i1.5813>

- Sa'adah, N., & Batuleu, M. Y. P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Berbantuan Phet Simulations. *Jurnal Lontar Physics Today*, 2(2), 67–78.
- Sapua, M. R., Ulfa, N. A., & Jaharudin. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Biolearning Journal*, 9.
- Sari, S. P., Manzilatusifa, U., & Handoko, S. (2019). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Dan Akuntansi*, 5.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Vi. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.V4i2.3782>
- Septian, A., & Rizkiandi, R. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Prisma*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35194/jp.V6i1.22>
- Setiawan, E. H., Wiwoho, B. S., & Abubakar, S. (2023). Upaya Peningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Sman 2 Batu Mata Pelajaran Geografi Melalui Pbl Dipadu Diferensiasi Konten. 5(2).
- Sofyan, H., Komariah, W. K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Uny Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, Z. S., Tantu, I., Kunusa, W., Nasbey, N., Tangio, J., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas)*. Yayasan Kita Menulis.
- Vistara, M. F., Asikin, M., Ardiansyah, A. S., & Pudjiastuti, E. (2022). *Problem Based Learning Berorientasi Stem Context Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa*. 5.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ij sme.V2i3.4366>